Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 4 No. 1, February 2024, pp. 117-136
ISSN: 2807-6346, DOI: 10.57163/almuhafidz.v4i1.94

RAHASIA AMTSAL DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan Q.S. Ibrahim 24-25)

Nurcahyati[1], Abdur Rokhim Hasan[2], Dudung Abdul Karim[3], Nur Muhammad Iskandar[4]
[1, 2]Universitas PTIQ Jakarta, [3]STIQ Al-Multazam, [4]Islamic University of Madinah
[1]yayanuryaya1@gmail.com [2]abdurrokhim@ptiq.ac.id
[3]dudungabdulkarim19.dak@gmail.com [4]abumusaalmadini581@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jan 31, 2024
Revised Feb 21, 2024
Published Feb 25, 2024

Keywords:

Actualization
Proverbs
Quality

ABSTRACT

The Qur'an is the word of Allah SWT which contains many miracles, both in terms of meaning and language. One aspect of the beauty of its language lies in the use of metaphors or proverbs. Amtsal is a form of comparison that describes an expression by equating it with another expression because of similarities. Therefore, this paper discusses the Secret of Proverbs in the Qur'an, focusing on: 1) Definition, history, and characteristics of Qur'anic Proverbs; 2) Types of Qur'anic Proverbs; and 3) Benefits and wisdom of Qur'anic Proverbs; 4) Ethnography regarding the actualization of human quality in the verse of proverbs. This research uses a qualitative approach with Library Research as a data collection technique. Qur'anic Proverbs is a method used in the Qur'an to describe something abstract to become real. The characteristics of proverbs involve similarities between two objects, concretizing something abstract, and explaining vague properties or circumstances. Proverbs are divided into three types, namely musharahah proverbs, kaminah proverbs, and mursalah proverbs. Proverbs can also reflect the ethnography of the actualization of quality human beings, as illustrated in the parable of Allah SWT in Q.S. Ibrahim: 24-25, which shows that good speech (Tayyibah) is an indicator of human quality.

Corresponding Author:

Nurcahyati

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email: yayanuryaya1@gmail.com

PENDAHULUAN

Fungsi dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk dibaca, ditadaburi isi kandungannya agar bisa diamalkan dalam kehidupan manusia dalam kesehariannya. Al-Qur'an cocok disegala kondisi dimanapun dan kapanpun. Dalam rangka menjaga esensi Al-Qur'an supaya tidak kehilangan keumuman lafadz yang dengannya Al-Qur'an bisa dijadikan Solusi untuk menjawab berbagai permasalahan kehidupan manusia yang beraneka ragam. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus selalu ditampilkan sebagai pedoman hidup yang cocok di segala tempat mengikuti perkembangan zaman dan selalu *up to date*[1].

Akan tetapi, pada beberapa ayat tertentu Al-Qur'an menampilkan dirinya melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan peribahasa yang tidak dapat dipahami terkecuali hanya orang-orang tertentu dan dengan pemikiran yang mendalam[2]. Bila dikaji secara seksama amtsal/perumpamaan Al-Qur'an yang mengandung penyerupaan, maka *amtsal* tersebut mencapai jumlah lebih dari 40 buah.

Adapun *amtsal* Al-Qur'an sering kali memberikan perumpamaan yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan tata kehidupan yang relevan dengan isu-isu kontemporer seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Penelitian ini dapat mengidentifikasi relevansi *amtsal* terhadap tantangan masa kini.

Sebagaimana Allah SWT telah mengemukakan dalam kitabnya dalam Q.S. Al-Ankabut: 43[3].

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ

Artinya: *"Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu"*[4].

Ayat ini menyiratkan kesulitan dalam mengenali perumpamaan (*amtsal*) dalam Al-Qur'an jika tidak menggunakan akal pikiran secara jelas dan tepat. Meskipun demikian, hal ini dimaksudkan agar panduan dan petunjuk-Nya dapat diterima dengan mudah dan meresap ke dalam hati dan pikiran manusia. Salah satu keajaiban Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan terletak pada cara penyampaian yang singkat, sederhana, dan jelas, yang salah satunya dilakukan melalui penggunaan perumpamaan. Maka dari itu, pada masa turunnya Al-Qur'an, masyarakat *jahiliyyah* sangat menghargai perumpamaan karena meskipun kata-katanya sedikit, namun memiliki makna yang mendalam.

Berkaitan dengan *amtsal* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Bahwa Al-Qur'an diturunkan alam lima bentuk: yaitu halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsal. Maka*

---

[1] Dwi Ratnasari dan Eko Ngabdul Shodikin, "Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian Amtsal (Perumpamaan) Al-Qur'an," At Turots: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2 (Desember 2021): 107.

[2] Nursyamsu, "Amtsal Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)," *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019): 46.

[3] Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an," Jurnal Tarbawiyah 10, no. 02 (Juli 2013): 23.

[4] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/," Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022.

ketahuilah yang halal, jauhilah yang haram, ikutilah yang muhkam, berimanlah dengan yang mutasyabih dan ambilah pelajaran terhadap ayat-ayat amtsal"[5].

Amtsal (perumpamaan) sebagai salah satu bentuk gaya bahasa dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesannya. Berdasarkan hal tersebut diantara para ulama banyak yang berusaha memfokuskan perhatiannya untuk mengkaji gaya bahasa dan redaksi Al-Qur'an dalam bentuk *amtsal* tersebut serta mencari rahasia di balik ungkapannya[6].

Menurut Ahmad Amin:

> "Pada dasarnya membuat perumpamaan berupa ungkapan-ungkapan singkat dan padat dalam memberikan wejangan atau nasihat yang merupakan hasil perenungan yang cermat adalah tradisi orang-orang Arab pra-Islam. Dari hasil kajian dan penelitian para ulama terhadap *amtsal* Al-Qur'an tersebut telah melahirkan suatu disiplin ilmu yang disebut dengan Ilmu *amtsal Al-Qur'an*, yang merupakan bagian dari ilmu-ilmu Al-Qur'an"[7].

Perumpamaan dalam Al-Qur'an menciptakan sebuah fenomena keelokan melalui gaya bahasa yang luar biasa, keajaiban, dan keunikan dalam penyusunan kalimatnya. Perumpamaan diibaratkan sebagai cahaya yang mampu memisahkan antara yang sesat dan yang benar, yang negatif dan yang positif, sehingga manusia dapat memahami esensi pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an[8].

Oleh karenanya, penelitian ini akan mencoba membahas beberapa persoalan yang perlu dijawab yang berkaitan dengan objek bahasan tersebut yaitu: Definisi, sejarah singkat, karakteristik dari *amtsal Al-Qur'an*, jenis-jenis *amtsal* dalam Al-Qur'an, hikmah serta faedah yang didapatkan dari *amtsal* Al-Qur'an. Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yakni adanya kajian yang di angkat sebagai penguat dari teori amtsal yang disampaikan. Karena penulis memberikan salah satu contoh objek amtsal Al-Qur'an secara spesifik terkait dengan kajian etnografi aktualisasi manusia berkualitas dalam Q.S. Ibrahim 24-25.

Melalui pembahasan amtsal Al-Qur'an ini juga diharapkan pembaca dapat memahami keunikan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an, serta merasakan keajaiban dan kebijaksanaan yang terkandung dalam setiap kata dan ungkapan-Nya. Semoga pembahasan ini menjadi pencerahan bagi kita semua dalam mendekati dan meresapi pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Setelah peneliti merinci berbagai penelitian sebelumnya, teridentifikasi beberapa yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa di antaranya yang dapat disajikan oleh penulis meliputi:

Penelitian dari Nursyamsu dalam penelitiannya yang berjudul "*Amtsal* Al-Qur'an dan Faidah-faidahnya" beliau menyimpulkan bahwa amatsal merupakan bentuk jamak dari kata-kata

---

[5] Nursyamsu, "Amtsal Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)," 47.

[6] Nurul Makrifah, "Macam dan Urgensi Amtsal dalam Al-Quran," *At-Turots: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (Agustus 2020): 217.

[7] Mahbub Nuryadien, "Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al Qur'an," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 16.

[8] Hafid Nur Muhammad, "Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat infaq dan sedekah ditinjau dari Uslub Amtsal al-Qur'an" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 3.

yang mencakup keserupaan, keajaiban dan pelajaran yang dapat dipetik, selain berfungsi sebagai peribahasa. Dalam penelitian itu juga di spesifikan dengan contoh amtsal pada Q.S. Al-Baqarah ayat 261 yang menyatakan bahwa pesan ayat ini adalah agar orang yang memiliki harta tidak merasa berat memberikan bantuan atau mengeluarkan harta untuk disumbangkan, karena apa yang dinafkahkan akan berkembang atau berlipat ganda.

Penelitian Fauzul Iman dan Asep Kamrowi dalam penelitiannya yang berjudul "*Amtsal* Al-Qur'an, Kajian terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi" menjelaskan terkait dengan klasifikasi, penafsiran ayat-ayat amtsal, hikmah *amtsal* Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Imam Jalaluddin As-Suyuthi.

Dari Mahbub Nuryadien dalam judul penelitiannya *"Amtsal:* media Pendidikan dalam Al-Qur'an" beliau mengemukakan bahwa amtsal Al-Qur'an itu memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia Pendidikan, karena ruh Pendidikan itu sejalan dengan maksud yang berada dalam *amtsal* tersebut, disamping sebagai nasihat dan peringatan bagi manusia juga dapat membantu mempercepat proses pemahamam yang berkaitan erat dengan pembelajaran. Penggunaan amtsal dalam proses penyampaian informasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat membuatnya lebih menarik dan efisien. Strategi tersebut mencakup penggunaan tamtsil, yaitu cerita dan ungkapan indah, untuk membuat pembelajaran lebih memikat.

Penelitian dari Nurul Makhrifah dalam judul "Macam dan Urgensi Amtsal dalam Al-Qur'an" beliau mengemukakan bahwa *shighat* dalam amtsal Al-Qur'an berupa kalimat kiasan, kemudian majas, pribahasa. Sedangkan urgensi dari amtsal Al-Qur'an adalah mendekatkan gambaran mumatsalah, amtsal berfungsi sebagai suatu ajakan agar berfikir logis, sebuah dorongan agar senantiasa berbuat baik, memberikan dorongan sikap gemar melakukan kebaikan, digunakan untuk memuji atau mencela perbuatan, kemudian amtsal digunakan untuk mempertajam daya nalar manusia.

METODE

Metode penelitian menurut Nasir merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metodologi penelitian juga membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang ilmiah dan dapat diandalkan. Penelitian merupakan suatu upaya yang teratur untuk mencari jawaban atas masalah khusus yang hakikatnya sudah dikenal pasti[9].

Bentuk penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(Library Research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfungsi untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif[10].

Adapun disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang di perlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal,

[9] Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 8 (Mei 2014): 68.

[10] Anwar Hidayat, "https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html," Statistikian, 2012.

dokumen, majalah, dan lain sebagainya[11].

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Data inilah yang nantinya gunakan penulis untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisannya. Sehingga apa yang ditulis dan diteliti bukan hanya berupa karangan melainkan data yang valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya[12].

HASIL

Pengertian *Amtsal* Al-Qur'an

Secara etimologi, istilah *Amtsal* berasal dari bentuk jamak kata matsal. Istilah masal, masil, misl memiliki arti yang sama dengan istilah *syabh, syibh*, dan *syabih* baik dalam pengucapan maupun maknanya. Menurut Mahmud Yunus *amsal* adalah bentuk *jama'* dari kata *masal* dan kata *misal* yang berarti missal, perumpamaan, atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir*, membedakan antara *masal* dan *misl*. Menurutnya *misl* adalah kesamaan, sedang *masal* adalah keserupaan[13].

Lebih lanjutnya, Abdul Djalal menyatakan bahwa secara garis besar arti kata *amsal* secara etimologi mengandung tiga makna:

1. Bisa berarti perumpamaan, gambaran atau perserupaan, kalimat bahasa arabnya berbunyi بمعنى المثل والشبه والنظير
2. Bisa bermakna kisah atau cerita, jika keadaannya sangat asing atau aneh ويطلق المثل على القصة إن كان لها شأن وغرابة
3. Bisa juga berarti sifat, keadaan atau tingkah laku yang mengherankan[14].

Bentuk kata tersebut diungkapkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilanbelas kali dalam berbagai ayat dan surat ditempat yang berbeda. Sedangkan bentuk-bentuk yang lain diungkapkan sebanyak 146 kali dalam berbagai ayat dan surat yang berbeda-beda[15].

Hal ini terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain pada Q.S. Al-Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّآ اَضَاۤءَتْ مَا حَوْلَه ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ

Artinya: "*Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat"*[16].

Kata *matsal* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai perumpamaan, gambaran atau perserupaan. Dalam ayat tersebut kata *matsal* dipinjam untuk makna yang sesuai dengan keadaan orang-orang munafik yang tidak dapat menerima petunjuk yang datangnya dari Allah. Adapun pada Q.S. Al-Fath: 29

... ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖوَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔه فَاٰزَرَه فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى

[11] Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," 68.

[12] Yusuf Abdhul Azis, "https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/," Deepublish Store, 10 Mei 2023.

[13] Putri Alfia Halida, *Amsal Al-Qur'an* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 1.

[14] Putri Alfia Halida, 2.

[15] Nuryadien, "Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al Qur'an," 17.

[16] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/."

عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ...

Artinya: *“...Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir...”*[17]

Kata *matsal* dalam ayat selanjutnya dapat diartikan sebagai sifat, keadaan, atau tingkah laku yang mengehrankan. Sedangkan untuk kata *matsal* yang dapat diartikan dengan kisah atau cerita, salah satunya terdapat pada Q.S. Muhammad: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗفِيْهَآ اَنْهٰرٌ مِّنْ مَّآءٍ غَيْرِ اٰسِنٍۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهٗ ۚوَاَنْهٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ ەۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۗوَلَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِى النَّارِ وَسُقُوْا مَاۤءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ اَمْعَاۤءَهُمْ

Artinya: *“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong”*[18].

Dalam istilah linguistik, berbagai pandangan menyajikan definisi amtsal. Menurut pakar bahasa Arab, amtsal didefinisikan sebagai perbandingan sesuatu (seseorang atau keadaan) dengan apa yang terkandung dalam kata tersebut. Al-Hakam ibn Yagus An-Naghri dikenal sebagai orang yang pertama kali memberikan definisi masal seperti ini[19].

Menurut Manna Al-Qathan mendefinisikan bahwa *amtsal* Al-Qur’an sebagai penyerupa antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya dalam hal hukumnya dan mendekatkan sesuatu yang masih abstrak kepada makna yang kongkrit[20].

Dalam konteks ini, Az-Zamakhsyary menunjukkan bahwa kata "matsal" memiliki dua makna. *Pertama*, matsal pada dasarnya dapat bermakna al-mitsal dan an-nadhir, yang artinya serupa atau sebanding. *Kedua*, matsal juga termasuk dalam kategori isti'arah, yaitu kata pinjaman yang digunakan untuk merujuk pada keadaan suatu hal, sifat, dan kisah, jika ketiganya dianggap [21].

Adapun pandangan lain menyatakan bahwa Al-Qur'an sering menggunakan kata "*matsal*" yang dapat dikelompokkan menjadi tiga:[22]

1. *Matsal* yang merujuk pada makna *sibih* (serupa, sepadan, sama), seperti yang diungkapkan dalam

[17] Al-Qur’an Kemenag.

[18] Al-Qur’an Kemenag.

[19] Putri Alfia Halida, *Amsal Al-Qur’an*, 2.

[20] Nursyamsu, “Amtsal Al-Qur’an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261),” 48.

[21] Nabilah Jamil Atiratun dkk., “Analisis Ayat-Ayat Amsal Al-Quran dalam Kemahiran Komunikasi Pengajaran dan Pembelajaran,” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 3 (2020): 4.

[22] Nuryadien, “Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al Qur’an,” 17.

ayat Allah dalam Surat Al-Baqarah: 228,

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِۖ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya: *"Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"[23].*

2. *Matsal* yang menunjuk pada makna *nadhir* (padanan). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Jumu'ah: 5

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًاۗ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya: *"Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim"[24].*

3. *Matsal* yang menunjukan kepada makna *mau'idzah* (peringatan atau pelajaran) Sebagaimana dalam Firman-Nya dalam Q.S. Ibrahim: 24-25

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِۙ تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ ۢبِاِذْنِ رَبِّهَاۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Artinya: *"Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah ṭayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit. dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil Pelajaran"[25].*

Al-Matsal adalah bagian dari hikmah yang diberlakukan untuk suatu peristiwa karena sesuai dengan tuntutannya. Kemudian manusia menggunakannya untuk banyak peristiwa yang menyerupainya tanpa ada sedikit pun perubahan karena mengandung keringkasan dan kecermatan dalam penggambaran[26].

Imam Fakhruddin Ar-Razy membuat perbedaan antara *Al-Mitslu* dan *Al-Matsalu. Al-Mitslu* menunjukkan kesamaan suatu hal dalam kesempurnaan materi, sementara Al-*Matsalu* mengacu pada kesamaan hanya pada sebagian sifat-sifat yang keluar dari materi. Berkata ulama lainnya: "Jika *Al-Matsal* dan *Al-Mitslu* adalah sesuatu yang sama, maka terjadi kontradiksi antara firman Q.S. Asy-Syuro: 11 dengan Q.S. An-Nahl: 60 karena sesungguhnya yang pertama adalah penafian baginya dan yang kedua adalah *itsbât* (penetapan) baginya[27].

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa *amtsal* Al-

[23] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/."

[24] Al-Qur'an Kemenag.

[25] Al-Qur'an Kemenag.

[26] Syaikh Muhammad Bin Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan*, 1 ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 6.

[27] Ani Jailani dan Hasbiyallah Hasbiyallah, "Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al Qur'an," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (Desember 2019): 19.

Qur'an adalah membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainya baik dengan menggunakan kalimat metaforis atau *isti'arah*, cara *anthrofomorphism* atau *tasybih*, atau dengan cara-cara yang lainnya. Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasannya perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an menggunakan bentuk yang beragam, yang sekiranya dengan hal tersebut kita dapat memperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal yang jernih. Baik yang berkaitan dengan masalah *metafisika*, seperti gambaran keindahan syurga, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain[28].

Sejarah dan Karakteristik Amtsal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT senantiasa beradaptasi dengan masyarakat Arab *Jahiliyah* baik dari segi kultur maupun gaya bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat *Jahiliyyah* semasa turunnya Al-Qur'an sangat mengagungkan *amtsal*/pribahasa, karena ungkapan katanya sedikit, tapi mengandung cakupan yang luas.Maka suatu hal yang wajar bila Al-Qur'an juga meggunakan *amtsal* dalam berbagai ungkapannya[29].

Orang yang pertama kali mengarang kitab yang berkaitan dengan ilmu *Amtsalil Qur'an* adalah Syaikh Abdurrahman Muhammad bin Husain An-Naisaburi (wafat 604 H), ulama setelah beliau yang melanjutkan pembahasan beliau tentang ituadalah Imam Abdul Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardi (wafat 450 H). Kemudian dilanjutkan Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bashrin Ibnul Qayyim al – Jauziyyah (wafat 754 H). Imam Jalaluddin As-Suyuthi (wafat 991 H) dalam kitabnya Al-Itqan juga menyediakan satu bab khusus yang membicarakan Ilmu *Amtsalil Qur'an* dengan lima pasal yang ada didalamnya[30].

Para ahli filologi Arab semenjak Abu 'Ubaid al-Qasim ibn Salim wafat tahun 228/828, menurut penuturan *enslicopedia of Islam,* telah menetapkan tiga karakteristik penting dari *matsal,* yakni *pertama, matsal* sebagai bentuk dari perbandingan *(tasybih). Matsal* sebagai ungkapan yang ringkas dalam kerangka stilistik *(i'jâz). Ketiga, matsal* sebagai seni ungkapan yang lazim digunakan[31].

Menurut Az-Zamakhsari ciri-ciri yang menjadi karakteristik *matsal* yaitu, adanya kemiripan antara kedua obyek, mengkongkretkan sesuatu yang masih abstrak, dan menjelaskan sifat atau keadaan yang masih samar. Dengan ciri-ciri ini, pengguanaan *matsal* bertujuan sebagai media untuk menjelaskan sesuatu yang samar dengan menyerupakan sesuatu abstrak kepada sesuatu yang lain yang bersifat nyata sehingga menjadi jelas dan mudah dicerna[32].

Amtsâl Al-Qur'an berbeda dengan *amtsal* pada umumnya. Menurut M. Quraish Shihab, *amtsâl al-Qur'an* mengandung makna yang banyak, bersifat panjang dan tidak selalu populer dalam masyarakat. Sedangkan *matsal* pada umumnya, haruslah populer dan tidak mengandung banyak makna. Ciri-ciri ini membedakan *amtsâl al-Qur'an* dengan *matsal* atau pribahasa yang

[28] Jailani dan Hasbiyallah, 19.

[29] Makrifah, "Macam dan Urgensi Amtsal dalam Al-Quran," 220.

[30] Ratnasari dan Shodikin, "Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian Amtsal(Perumpamaan) Al-Qur'an," 109.

[31] Asmungi, "AMTSAL DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI (Kajian Surat Al-Baqarah)" (Universitas PTIQ Jakarta, 2015), 50.

[32] Asmungi, 50.

berlaku di masyarakat. Sehingga dengan ciri-ciri tersebut diketahui dengan jelas perbedaan antara *amtsâl al-Qur'an* dan *amtsâl* yang berlaku umum dimasyarakat[33].

Usman dalam bukunya "Metafora Al-Qur'an dalam Nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran" berdasarkan penelitiannya menyebutkan ada empat karakteristik atau kekhasan perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:[34]

a. Singkat dan padat, dengan mencakup makna yang luas dan mendalam.
b. Makna dan sasarannya mengena kepada yang dimaksudkan sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kesangsian bagi obyek yang dilawan bicara *(mukhâthab).* Ini berarti bahwa perumpamaan yang dibuat oleh Al-Qur'an sesuai dengan kenyataan dan pengalaman yang dilihat ataupun yang didengar (oleh pendengarnya), tidak bertentangan dan sekaligus juga tidak terbantahkan oleh akal sehat siapapun yang menyimaknya.
c. Cara mengemukakan pentasybihan (penyerupaan) sangat baik, karena menampilkan jalinan yang sangat rapi, kuat, serasi, mudah dipahami, dan dicerna otak tanpa pentakwilan diluar yang dimaksudkan. Sehingga memiliki bobot dan pengaruh yang kuat serta melahirkan makna yang rasional dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh indera.
d. Makna figuratif (*kinâyah*nya) memikat. Dalam hal ini, apabila perumpamaan itu memasuki lapangan figurative dengan mengemukakan hikmah yang menunjuk kepada kebenarannya dan pengalaman yang pernah dilalui serta peristiwa yang pernah terjadi, maka bentuk figurative tersebut menampilkan perumpamaan dengan tepat sasaran disertai dengan argumennya. Sehingga nampak dengan jelas apa yang dianggap jelek atau baik oleh perumpamaan itu, yang tidak mungkin terbantahkan oleh apa yang dirasakan oleh indera.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, dapat diketahui perbedaan *amtsâl Al-Qur'an* dangan *matsal* pada umumnya. *Amtsâl Al-Qur'an* mengandung susunan bahasa yang indah, ketinggian *balaghah*nya, menakjubkan dan memiliki makna yang banyak serta mendalam. Sedangkan *matsal* pada umumnya kebanyakan hanya menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lainnya dan bersifat pendek[35].

Macam-Macam *Amtsal* Al-Qur'an

Ungkapan kata *matsal* atau *tamstil* menurut Jalaluddin As-Suyuthi diharapkan dapat menampilkan makna dalam bentuk yang hidup dan dapat diyakini dalam pikiran *mad'unya*, dengan cara mengedepankan sesuatu yang yang tidak tampak dengan sesuatu yang tampak, yang masih abstrak dengan sesuatu yang konkrit, sehingga jiwa pendengar dapat menangkap makna-makna tersebut secara seimbang[36].

Menurut ahli *balaghah, amtsal* diharuskan memenuhi syarat, unsur dan ketentuannya, bentuk kalimatnya ringkas tidak bertele-tele, isi maknanya mengena dan tepat, perumpamaannya

[33] Asmungi, 50.
[34] Asmungi, 51.
[35] Asmungi, 51.
[36] MA. Drs. H.M. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, 1 ed. (Jakarta Timur : PT Intimedia Ciptanusantara, 2002), 317.

baik dan *kinayah*nya harus indah. Adapun rukum tamtsil ada 4 macam:[37]

1. *Wajah Syabah* yaitu pengertian yang dapat difahami dari perumpamaan tersebut yang sama-sama ada pada musyabbah dan musyabbah bih.
2. *Adat tasybih* yaitu terdiri dari kaf, mitsl, kaana dan semua lafadz yang menunjukan perumpamaan.
3. *Musyabbah* yaitu subjek sasaran perumpamaan.
4. *Musyabbah bih* yaitu objek yang dijadikan perumpamaan.

Syeikh Jalaluddin As-Suyuthi membagi amtsal dalam Al-Qur'an menjadi dua, yaitu: *Amtsal Dzohir* (jelas) dan *Amtsal Khafiy* (Tersembunyi). Sedangkan macam-macam *amtsal* Al-Qur'an menurut Manna Al-Qathan ada tiga macam, yaitu *amtsal Musharrahah, amtsal Kaminah* dan *amtsal Mursalah.*

1. *Amtsal Musharrahah* atau *Al-Qiyasiyah*

Amtsal yang maksudnya dijelaskan dengan lafadzh *matsal* atau sesuatu yang menunjukan makna *tasybih* (penyerupaan) salah satunya dengan menggunakan huruf *kaf*[38]*.*

Amtsal yang mempergunakan ini, disebut juga *amtsal zahirah* (terang). Klasifikasi ayat-ayat *amtsal Musharrahah* terlihat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat tidak kurang dari 44 *amtsal musharrahah* (24 ayat termasuk Makiyyah, dan 20 ayat termasuk Madaniyyah) yang mengandung berbagai aspek. Beberapa diantaranya, yaitu:

a. Tentang orang munafik

Terdapat pada Q.S. Al-Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا ج فَلَمَّآ اَضَاۤءَتْ مَا حَوْلَه ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ

Artinya: *"Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat"*[39]*.*

Dalam ayat ini Allah SWT membuat dua perumpamaan (*matsal)* bagi orang munafik, *matsal* yang berkenaan dengan api, karena di dalam api terdapat salah satu unsur yakni cahaya, dan *matsal* yang berkenaan dengan air atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, karena di dalam air terdapat unsur kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langitpun bermaksud untuk menerangi hati dan kehidupannya. Allah SWT menyebutkan juga keadaan dan fasilitas orang-orang munafik dalam dua keadaan.

Disisi lain mereka bagaikan orang-orang yang menyalakan api untuk penerangan sebagai kebermanfaatan materi dikarenakan masuk Islam. Namun disisi lain Islam tidak memberikan pengaruh "*nur-Nya"* terhadap hati mereka. Karena Allah SWT

[37] Sardana, Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an, 1 ed. (Jakarta Selatan: PTIQ Jakarta, 2023), 153.

[38] Syaikh Manna Al-Qothan dan Lc., MA,) (Penerjemah : H. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, 16 ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 356.

[39] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/."

menghilangkan cahaya (yang menyinari mereka) dan membiarkan unsur membakar yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api. Mengenai perumpamaan yang berkenaan dengan air, Allah SWT menyerupakan keadaan mereka yang ditimpa oleh hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, sehingga terkoyaklah kekuatan orang itu dan ia meletakan jarinya untuk menutup telinga dan memejamkan mata karena takut petir menimpanya. Hal ini mengingat bahwa Al-Qur'an dengan segala peringatan, larangan. Kitabnya mereka tidak ubahnya dengan petir yang sambar menyambar[40].

b. Allah SWT menyebutkan dua macam *matsal, al-ma', dan an-nar* dalam Q.S. Ar-Ra'd: 17 bagi hak dan yang bathil.

اَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ اَوْدِيَةٌ ۢ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۗوَمِمَّا يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ فِى النَّارِ ابْتِغَاۤءَ حِلْيَةٍ اَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهٗ ۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ەۗ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاۤءً ۚوَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى الْاَرْضِ ۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ

Artinya: *"Dia telah menurunkan air dari langit, lalu mengalirlah air itu di lembah-lembah sesuai dengan ukurannya. Arus itu membawa buih yang mengambang. Dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan"[41].*

2. *Amtsal Kaminah*

Amtsal Al-Kaminah adalah perumpamaan dalam jenis ini dimaknai dengan sesuatu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz-lafadz yang merujuk kepada kata tamtsil, tasybih atau sesuatu lafadz atau huruf yang memiliki makna penyerupaan dan makna-makna yang bagus[42].

Amtsal semacam ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya:

a. Ayat yang mirip (senada) dengan ungkapan agar berprilaku bijak dan sederhana, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah: 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ اِنَّه يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَّلَا بِكْرٌ ۗ عَوَانٌ ۢ بَيْنَ ذٰلِكَ ۗ فَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ

Artinya: *"Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu." Dia (Musa)*

[40] Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an," 27.

[41] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/."

[42] Ahmad Haromaini, "Studi Perumpamaan Al-Qur'an," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019): 33.

menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"[43].

Al-Qur'an juga menegaskan dalam Q.S. Al-Furqan: 67 yaitu:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya: *"Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya"*[44].

b. Ayat yang senada dengan perkataan untuk menekankan bahwa kebenaran berita perlu diselidiki, seperti firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah: 260

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰىۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْۗ قَالَ فَخُذْ اَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًاۗ وَاعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya: *"(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Dia (Allah) berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*[45].

c. Ayat yang serupa untuk menegaskan bahwa sesuatu itu akan dipertanggungjawabkan, seperti firman Allah dalam Q.S. An-Nisa: 123

لَيْسَ بِاَمَانِيِّكُمْ وَلَآ اَمَانِيِّ اَهْلِ الْكِتٰبِۗ مَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا يُّجْزَ بِهٖۙ وَلَا يَجِدْ لَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا

Artinya: *"(Pahala dari Allah) bukanlah (menurut) angan-anganmu) dan bukan (pula menurut) angan-angan Ahlulkitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah"*[46].

d. Firman Allah yang senada dengan ungkapan untuk peringatan agar tidak terjebak dalam kesalahan dua kali, seperti dalam Q.S. Al-Hajj: 4 yaitu:

كُتِبَ عَلَيْهِ اَنَّهٗ مَنْ تَوَلَّاهُ فَاَنَّهٗ يُضِلُّهٗ وَيَهْدِيْهِ اِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ

---

[43] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/."

[44] Al-Qur'an Kemenag.

[45] Al-Qur'an Kemenag.

[46] Al-Qur'an Kemenag.

Artinya: *"Telah ditetapkan atasnya (setan) bahwa siapa yang berteman dengannya akan disesatkan dan dibawanya ke azab (neraka) yang menyala-nyala"[47].*

3. *Amtsal Al-Mursalah*

Amtsal Al-Mursalah adalah rangkaian kalimat bebas yang tidak secara eksplisit menggunakan kata-kata tasybih. Meskipun demikian, kalimat-kalimat tersebut berperan sebagai *matsal,* di mana terkandung peringatan dan pelajaran bagi manusia[48].

Kalimat-kalimat tersebut berisi perumpamaan dan kata-kata yang sarat dengan makna perumpamaan. Sebagian besar *amtsâl mursalah* yang ditemukan dalam Al-Qur'an memiliki sifat pendek, singkat (berupa potongan ayat), dan penuh dengan makna. Beberapa ulama, termasuk Imam Suyuthi, menggunakan istilah *"majâz mursalah*" untuk merujuk kepada amtsâl mursalah ini. Perbedaan istilah ini muncul karena adanya perbedaan pandangan tentang keragaman amtsâl dalam Al-Qur'an[49].

Amtsal semacam ini banyak kita jumpai di dalam Al-Qur'an, salah satu diantaranya pada Q.S. Ali Imron: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ەۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ

Artinya: *"Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya"[50].*

Pada ayat yang lainnya, misalnya terdapat pada Q.S. Al-Muddatsir: 38

كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌۙ

Artinya: *"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan."[51]*

Samih Atif Al-Zayn mengelompokkan amtsal dalam Al-Qur'an menjadi tiga jenis:[52]

1. *Al-masal al-sayr,* adalah masal yang timbul dari pengalaman masyarakat, tanpa disusun secara buatan untuk menggambarkan suatu situasi atau pemikiran khusus.
2. *Al-amsal al-qiyasiy*, adalah ekspresi yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep tertentu dengan menggunakan perbandingan atau tamsil. Para ahli retorika menyebutnya sebagai at-tamsil al-murakkabah*.*
3. *Al-amsal al-kharafiy*, adalah penerapan perbuatan manusia kepada perilaku binatang, burung, atau situasi yang aneh, dengan tujuan memberikan pelajaran, nasehat, dan peringatan. Umumnya diungkapkan melalui cerita fiktif dengan karakter binatang sebagai representasi manusia.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT sering kali memberikan perumpamaan dalam bentuk jamak (*amtsal*) atau bentuk tunggal (*matsal*) dalam beberapa ayat dan surat. Kedua bentuk ini dapat

[47] Al-Qur'an Kemenag.

[48] Abdul Syukkur, "PERAN AMTSAL AL-QURAN SEBAGAI INSTRUMEN KEMUKJIZATAN DAN PENGGUGAH JIWA," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 01 (Februari 2018): 99.

[49] Asmungi, "AMTSAL DALAM TAFSIR AL-SYA'RAWI (Kajian Surat Al-Baqarah)," 65.

[50] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/."

[51] Al-Qur'an Kemenag.

[52] Putri Alfia Halida, *Amsal Al-Qur'an*, 11.

digunakan secara bersamaan atau terpisah dalam satu ayat, dengan tujuan menyoroti kebenaran atau menunjukkan kepentingan pesan yang terkandung. *Matsal* juga digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep mendasar dan abstrak. Melalui perumpamaan yang bersifat konkret *(hissi*), masalah-masalah tersebut dijelaskan dan ditegaskan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik. Dengan menggunakan perumpamaan konkret tersebut, pendengar dan pembaca akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan terlihat langsung[53].

Hikmah dan Faedah *Amtsal* Al-Qur'an

Semua yang disajikan atau tercatat di dalam Al-Qur'an memiliki kepentingan yang signifikan untuk dijadikan bahan kajian, pembelajaran, dan introspeksi oleh manusia, termasuk seluruh isi yang terdapat di dalamnya. Dari perspektif ini, manusia dapat memahami sejauh mana arti penting dari petunjuk atau panduan yang disampaikan, baik melalui amtsal secara eksplisit maupun implisit.

Imam As-Suyuthi menyebutkan bahwa:

> "Hikmah dan tujuan dari *amtsal* adalah agar manusia menjadikannya pelajaran dan bahan renungan dalam arti contoh yang baik dijadikan sebagai teladan sedangkan perumpamaan yang jelek sedapat mungkin dihindari."

Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. Az-Zumar: 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَۚ

Artinya*: "Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat Pelajaran."*[54]

Menurut Az-Zamakhshari, terdapat beberapa manfaat dari *amtsal* Al-Quran, antara lain untuk mengungkapkan makna yang lebih jelas, meningkatkan penjelasan, menyorot makna-makna yang tersembunyi, mengungkapkan hakikat suatu konsep sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih nyata, membuat sesuatu yang samar menjadi lebih meyakinkan, dan menjadikan hal yang tidak terlihat menjadi terlihat, sehingga menciptakan keajaiban. Sementara itu, menurut Abu Bakar Abdul Qahir Aj-Jurjani dalam karyanya *"Asrar Al-Balaghah,"* beberapa manfaat *amtsal* Al-Quran mencakup kemampuannya untuk merangsang perasaan, menarik minat, membuat hati yang keras menjadi lebih lunak, dan mengubah perilaku yang kasar menjadi perilaku yang penuh cinta dan kasih sayang[55].

Maka, berdasarkan analisis para ulama, salah satu hikmah dari *amtsal* Al-Qur'an adalah:[56]

1. Menyoroti hal-hal yang bersifat rasional yang hanya dapat dipahami oleh akal manusia dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan oleh indera, sehingga mempermudah penerimaan oleh akal. Sebab, konsep abstrak sulit diterima oleh hati nurani manusia kecuali disampaikan dalam bentuk yang lebih dekat dengan daya pemahaman indrawi.
2. Melalui amtsal, dapat mengungkapkan hakikat-hakikat dan memperlihatkan hal-hal yang

[53] Nuryadien, "Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al Qur'an," 18.

[54] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/."

[55] Syukkur, "Peran Amtsal Al-Quran Sebagai Instrumen Kemukjizatan Dan Penggugah Jiwa," 104.

[56] Nuryadien, "Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al Qur'an," 23–25.

tidak terlihat, seolah-olah sesuatu itu menjadi jelas.

3. Menghasilkan pemahaman yang menarik dan indah dalam suatu ungkapan yang padat.
4. Mendorong pelajar untuk bertindak sesuai dengan isi amtsal, terutama jika hal itu sesuai dengan keinginan jiwa.
5. Memberikan peringatan untuk menjauhi larangan, khususnya jika amtsal berkaitan dengan sesuatu yang tidak diinginkan atau dibenci oleh jiwa.
6. Berfungsi sebagai bentuk pujian terhadap orang-orang yang menjadi subjek dari amtsal tersebut.
7. Dengan amtsal, dapat menggambarkan sifat yang dianggap buruk oleh masyarakat.
8. Amtsal memiliki pengaruh yang lebih besar pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih memuaskan hati.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya amtsal dalam mempercepat pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Oleh karena itu, para ulama dan da'i sering mengikuti pendekatan Al-Qur'an agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh orang yang menjadi target dakwah.

Amtsal Al-Qur'an Sebuah Retorika Etnografi Manusia Berkualitas Manusia dalam Al-Qur'an

Etnografi merupakan suatu tulisan yang menggambarkan suatu keadaan masyarakat, kelompok atau kehidupan manusia. Disini peneliti akan menggabungkna terkait dengan etnografi manusia yang berkualitas dengan ayat amtsal pada Q.S. Ibrahim: 24-25.

Ketika berbicara mengenai manusia, banyak ilmuwan yang memberikan definisi berdasarkan berbagai aspek, seperti manusia yang merupakan makhluk sosial dari sudut pandang aspek sosialnya. Manusia dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan keberagamaan. Definisi lainnya menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat istimewa, terbentuk dari dua unsur yang bersatu, yaitu materi dan roh. Semua ini menunjukkan bahwa definisi manusia sangat tergantung pada perspektif atau sudut pandang tertentu[57].

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT, karena Allah SWT menciptakan manusia dengan akal dan pikiran, yang membedakannya dari makhluk ciptaan lainnya[58].

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tin: 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: "*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"[59].*

Tidak hanya itu, manusia merupakan subjek dan objek dalam konteks pendidikan. Dalam perjalanan perkembangan kepribadiannya, baik dalam upaya pembudayaan maupun dalam proses mencapai kematangan dan integritas, manusia menjadi objek pendidikan, yang berarti bahwa manusia menjadi target atau bahan yang perlu dibina. Meskipun kita menyadari bahwa

---

[57] Elizabeth Kristi, Alwizar Alwizar, dan Kadar Yusuf, "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 8, no. 1 (2022): 116.

[58] Kristi, Alwizar, dan Yusuf, 118.

[59] Al-Qur'an Kemenag, "https://quran.kemenag.go.id/."

perkembangan kepribadian melibatkan pengembangan diri melalui aktivitas diri[60].

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, konsep manusia dalam perspektif Islam mencakup tiga aspek. *Pertama,* manusia dianggap sebagai makhluk yang dimuliakan, yang berarti Islam tidak menempatkan manusia dalam kedudukan yang hina, rendah, atau tidak berharga seperti binatang, benda mati, atau makhluk lainnya. *Kedua,* manusia dianggap sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugerah yang diberikan kepada manusia adalah kemampuannya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan, atau antara ketakwaan dan kedurhakaan. *Ketiga,* Manusia sebagai makhluk yang dapat di didik. Karena Allah SWT telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar[61].

Setelah memahami secara umum definisi dan identitas manusia, langkah berikutnya adalah memahami konsep manusia berkualitas menurut Al-Qur'an. Sebelumnya, penting untuk mengetahui pandangan lain tentang karakter manusia berkualitas. Menurut ahli psikologi, manusia berkualitas mencakup individu dengan kepribadian yang utuh *(health personality),* kepribadian yang normal *(normal personality)*, dan kepribadian yang produktif *(productive personality)*[62].

Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling canggih. Beberapa contoh istilah tersebut antara lain manusia beriman seperti yang disebutkan dalam QS Al-Hujurat: 14, manusia yang beramal saleh seperti dalam QS At-Tin: 6, manusia yang diberi ilmu seperti dalam QS Al-Isra: 85, QS Al-Mujadalah: 11, QS Fathir: 28, manusia yang alim dalam QS Al-Ankabut: 43, manusia yang berakal dalam QS Al-Mulk: 10, manusia sebagai khalifah dalam QS Al-Baqarah: 30, manusia yang memiliki jiwa yang tenang dalam QS Al-Fajr: 27-28, manusia yang memiliki hati yang tentram dalam QS Ar-Ra'du: 28, manusia yang kaffah dalam QS Al-Baqarah: 208, manusia yang bertakwa *(Muttaqin)* dalam QS Al-Baqarah: 2, QS Al-Baqarah: 183, dan berbagai ciri-ciri manusia berkualitas lainnya. Dari beberapa contoh ayat yang disebutkan di atas, terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan[63].

Dari Kumpulan ayat-ayat di atas juga jelaslah bahwa konsep manusia yang berkualitas hendaknya menampilkan prilaku atau prinsip-prinsip yang bisa mendorong dia untuk mencapai derajat tersebut, karena tidaklah mungkin manusia diakatakan bertakwa jika prilakunya tidak mencerminkan dari sikap untuk menjadikan ia bertakwa.

Menurut Sanaky, Al-Qur'an mengemukakan karakteristik sebagai standar kualitas manusia, karena karakteristik tersebut berasal dari nilai-nilai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang hadir sejak kelahiran manusia ke dunia. Nilai-nilai ini menjadi sifat penentu dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan singkat, kualitas manusia yang berkualitas dapat diukur melalui tiga aspek utama, yaitu aspek iman, pengetahuan, amal soleh, dan aspek sosial[64].

Interpretasi Manusia Berkualitas dalam Q.S. Ibrahim 24-25

[60] Muhlasin Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 47.

[61] Mujiono Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an," t.t., 362.

[62] Mujiono, 369.

[63] Mujiono, 370.

[64] Mujiono, 370.

Diantara ayat Al-Qur’an yang dalam penyampaian pesannya menggunakan permisalan *(amtsal)* yaitu dalam Q.S. Ibrahim: 24-25. Disini penulis mengambil contoh ayat tersebut karena sebagaiman objek *amtsal* yang diangkat tentang manusia berkualitas, dan pada ayat ini mengajak kita untuk memperhatikan bagaimana menjadi manusia yang berkualitas. Dalam ayat tersebut ditulisakan:

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَاۤءِۙ

تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ ۢبِاِذْنِ رَبِّهَاۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Artinya:”*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah ṭayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit. dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil Pelajaran”*[65].

Menurut Shihab, setelah memberikan perumpamaan tentang amal-amal orang kafir sebelumnya, sekarang diberikan perumpamaan tentang orang mukmin. Dapat dikatakan bahwa ayat ini menggambarkan surga yang diperoleh oleh orang yang taat dan konsekuensi buruk yang dialami oleh orang yang durhaka. Ayat ini mengajak untuk memperhatikan dan merenungkan bagaimana Allah memberikan perumpamaan tentang kalimat *ṭayyibah*, yang seperti pohon baik dengan akar yang kuat yang tidak bisa diruntuhkan angin. Cabangnya menjulang ke atas dan menghasilkan buah pada setiap musim dengan seizin Tuhannya, tanpa ada kekuatan yang dapat menghentikan pertumbuhan dan hasil yang memuaskan. Allah SWT memberikan perumpamaan ini untuk memberikan pelajaran dan hikmah kepada manusia agar mereka dapat menjadi manusia yang berkualitas[66].

Menurut Ibnu Abbas, istilah "*Tayyibah*" merujuk pada Syahadat, sedangkan istilah "Kasyajarotin Toyyibah" merujuk kepada orang mukmin. Al-Thabari dan Al-Qurthubi juga menyatakan bahwa "*Tayyibah"* mengacu pada kalimat tauhid. Az-Zamakshari menambahkan definisi "*Tayyibah*" dengan menyertakan setiap kalimat yang baik, seperti kalimat tasybih, tahmid, takbir, istighfar, dan sejenisnya. Sementara itu, Ibnu Asyur mendefinisikan *"Tayyibah*" sebagai perkataan yang memberikan manfaat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkataan yang baik tidak hanya terbatas pada wiridan, melainkan mencakup setiap ucapan yang bermanfaat, baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri[67].

Aktualisasi Amtsalul Qur’an dengan Manusia Berkualitas

Jika dilihat dari jenis perumpamaan yang terdapat dalam ayat-ayat Q.S. Ibrahim: 24-25, dapat dikategorikan sebagai perumpamaan yang jelas *(amtsal musharrahah)*, karena terdapat kata "*matsal*" atau unsur yang menunjukkan perbandingan *(tasybih).*

[65] Al-Qur’an Kemenag, “https://quran.kemenag.go.id/.”

[66] Risda Yulianti, Abdul Azis, dan Yosep Farhan Dafik Sahal, “Konsep Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur’an Surat Ibrahim Ayat 24-25,” Tsamratul Fikri 13 (2019): 43.

[67] Kuswati Kuswati, “Amtsal Of The Qur’an In Dakwah: Actualization Of Quality Humans Based On Surah Ibrahim: 24-25,” Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 12, no. 2 (2021): 342.

Allah SWT memulai ayat ini dengan bentuk pertanyaan menggunakan huruf *istifham*, yaitu *hamzah.* Beberapa ahli berpendapat bahwa penggunaan istifham dalam Al-Qur'an memberikan pengertian bahwa yang diajak bicara sebenarnya mengetahui apa yang Allah SWT tegaskan dan apa yang Allah SWT tolak. Dengan menggunakan pertanyaan, Allah SWT mengingatkan makhluk-Nya tentang hal-hal yang sebenarnya sudah mereka ketahui.

Ketika kita merenungkan ayat ini, Allah mengajak manusia untuk memperhatikan perumpamaan pohon yang baik beserta ciri-cirinya. Allah SWT menegaskan pada akhir ayat 25 betapa pentingnya pesan yang terkandung dalam perumpamaan tersebut. Sejauh mengenai pohon yang dimaksud, telah dijelaskan dalam ayat tersebut. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir secara rinci menjelaskan jenis pohon yang dimaksud melalui jalur periwayatan[68].

Sungguh, ini adalah perbandingan tindakan seorang mukmin yang berkata-kata dan berperilaku dengan baik. Seorang mukmin dapat diibaratkan seperti pohon kurma yang terus melakukan perbuatan yang baik, baik di pagi, siang, maupun sore. Penjelasan ini diteruskan oleh Suddi dari Murrah dari Ibnu Mas'ud, yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Mu'awiyah bin Qurrah dari Anas dan Hamad bin Salamah dari Su'aib bin Habhab dari Anas juga menyampaikan bahwa Rasulullah SAW membawa wadah berisi kurma dan memberikan perumpamaan bahwa kalimat yang baik seperti pohon yang baik, yaitu pohon kurma.

Maka, implementasi perumpamaan dalam Q.S. Ibrahim: 24-25 menggambarkan seorang individu yang bermutu atau memiliki kualitas tinggi. Karena manusia merupakan gabungan dari dua elemen yang saling berkolaborasi, yaitu jasad dan roh seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, individu yang berkualitas adalah mereka yang memiliki keyakinan yang kuat dan melaksanakan amal perbuatan yang baik. Dengan keyakinan yang kukuh, individu mampu mematuhi perintah Allah SWT dalam konteks syariat Islam, dan juga dapat berinteraksi serta berkomunikasi secara efektif dengan sesama dan lingkungannya. Perumpamaan tentang cabang pohon yang menjulang ke langit melambangkan bahwa amal perbuatan baiknya terus berkembang dan meningkat kualitasnya sepanjang hidupnya. Seorang mukmin diharapkan untuk mengabdikan hidupnya semata-mata untuk kebaikan.

KESIMPULAN

Amtsal Al-Qur'an adalah bentuk perbandingan yang menjelaskan keadaan suatu objek dengan objek lainnya, baik melalui penggunaan kalimat isti'arah maupun melalui perbandingan langsung, dengan menunjukkan persamaan dalam suatu sifat tertentu untuk tujuan tertentu *(tasybih).* Penyusun pertama ilmu *Amtsalil Qur'an* adalah Syekh Abdur Rohman Muhammad bin Husain An-Naisaburi (wafat 604 H), dan setelah itu, generasi-generasi berikutnya melanjutkan pengembangan ilmu ini.

Dalam tulisan ini, pembagian amtsal Al-Qur'an atau jenis-jenis *amtsal* Al-Qur'an disajikan berdasarkan pandangan Manna Al-Qathan. Menurutnya, amtsal dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *amtsal Musharrahah, amtsal Kaminah,* dan *amtsal Mursalah.* Secara umum, keberadaan amtsal Al-Qur'an memiliki tujuan untuk lebih memperluas makna, menyempurnakan penjelasan,

[68] Kuswati, 343.

menonjolkan makna-makna yang tersembunyi, membuka tabir terhadap suatu hakikat, sehingga kita dapat melihat hal yang bersifat khayali menjadi nyata, sesuatu yang sebelumnya kabur menjadi lebih jelas, dan yang tidak terlihat menjadi terlihat, menciptakan kesan yang lebih mengagumkan.

Dalam surah Ibrahim ayat 24-25, terdapat sebuah perumpamaan yang menggambarkan indikator dari seorang manusia yang berkualitas. Ayat tersebut menyatakan bahwa setiap perkataan yang baik atau kalimat *toyyibah* mirip dengan pohon yang baik, memiliki akar yang kuat dan cabang yang mencapai ke langit. Demikian pula, seorang mukmin diharapkan memiliki karakter yang tidak boleh lemah, rapuh, atau goyah. Ayat tersebut juga memberikan pesan tentang pentingnya menjalani hidup dengan kualitas yang tinggi, mengikuti ajaran Islam, dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitar.

Dalam mengakhiri kesimpulan, nampaknya perlu menekankan beberapa saran penelitian sebagai dasar untuk penelitian yang lebih lanjut. Pemahaman terkait amtsal Al-Qur'an masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian mendatang dapat lebih memusatkan perhatian pada analisis mendalam terkait penggunaan amtsal dalam konteks tertentu di Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan lintas disiplin dapat diterapkan dalam penelitian ini, dengan mengintegrasikan aspek-aspek linguistik, sastra, dan teologi guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. Penelitian empiris juga bisa dilakukan untuk mengevaluasi dampak serta pemahaman masyarakat terhadap amtsal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. “FUNGSI PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR’AN.” *Jurnal Tarbawiyah* 10, no. 02 (Juli 2013): 21–31.

Al-Qur’an Kemenag. “https://quran.kemenag.go.id/.” Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2022.

Anwar Hidayat. “https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html.” Statistikian, 2012.

Asmungi. “Amtsal Dalam Tafsir Al-Sya’rawi (Kajian Surat Al-Baqarah).” Universitas PTIQ Jakarta, 2015.

Atiratun, Nabilah Jamil, Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin, Ahmad Rozaini Ali Hasan, Masthurhah Ismail, dan Bakhtiar Jelani Ahmad. “Analisis Ayat-Ayat Amsal Al-Quran dalam Kemahiran Komunikasi Pengajaran dan Pembelajaran.” *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 21, no. 3 (2020): 1.

Drs. H.M. Shalahuddin Hamid, MA. *Study Ulumul Qur’an*. 1 ed. Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara, 2002.

Hafid Nur Muhammad. “Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat infaq dan sedekah ditinjau dari Uslub Amtsal al-Qur’an.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Haromaini, Ahmad. “Studi Perumpamaan Al-Qur’an.” *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya* 13, no. 1 (2019): 24–47.

Jailani, Ani, dan Hasbiyallah Hasbiyallah. "Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al Qur'an." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (Desember 2019): 16–26.

Kristi, Elizabeth, Alwizar Alwizar, dan Kadar Yusuf. "HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 115–29.

Kuswati, Kuswati. "AMTSAL OF THE QUR'AN IN DAKWAH: ACTUALIZATION OF QUALITY HUMANS BASED ON SURAH IBRAHIM: 24-25." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 331–45.

Makrifah, Nurul. "Macam dan Urgensi Amtsal dalam Al-Quran." *At-Turots: Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (Agustus 2020): 216–32.

Muhlasin, Muhlasin. "Konsep Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 126–40.

Mujiono, Mujiono. "MANUSIA BERKUALITAS MENURUT AL-QUR'AN," t.t.

Nursapia Harahap. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 8 (Mei 2014): 68–73.

Nursyamsu. "Amtsal Al-Qur'an Dan Faidah-Faidahnya (Kajian QS Al-Baqarah Ayat 261)." *Jurnal Al-Irfani: Jurnal Kajian Tafsir Hadits* 5, no. 1 (2019): 46–59.

Nuryadien, Mahbub. "Amtsal: Media Pendidikan Dalam Al Qur'an." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 2, Sept (2018): 15–30.

Putri Alfia Halida. *Amsal Al-Qur'an*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.

Ratnasari, Dwi, dan Eko Ngabdul Shodikin. "Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian Amtsal (Perumpamaan) Al-Qur'an." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Desember 2021): 106–17.

Risda Yulianti, Abdul Azis, dan Yosep Farhan Dafik Sahal. "KONSEP METODE PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN SURAT IBRAHIM AYAT 24-25." *Tsamratul Fikri* 13 (2019): 39–52.

Sardana. *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an*. 1 ed. Jakarta Selatan: PTIQ Jakarta, 2023.

Syaikh Manna Al-Qothan, dan Lc., MA. (Penerjemah : H. Aunur Rafiq El-Mazni. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. 16 ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Syaikh Muhammad Bin Shalah Asy-Syawadifi. *Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan*. 1 ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Syukkur, Abdul. "PERAN AMTSAL AL-QURAN SEBAGAI INSTRUMEN KEMUKJIZATAN DAN PENGGUGAH JIWA." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 01 (Februari 2018): 88–108.

Yusuf Abdhul Azis. "https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/." Deepublish Store, 10 Mei 2023.